



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 9, No. 2, 2026, 273-298

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v9i2.972>



Representing Romanticism in Fadhel Chaker's Songs: A Semiotic Analysis of Roland Barthes and William Wordsworth's Concept of Romanticism

Haris Khoirurrijal

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
hariskhoirurrijal@gmail.com

Edi Komarudin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
edikomarudin@uinsgd.ac.id

Asep Supianudin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
asepsupianudin@uinsgd.ac.id

Abstract	
Keywords: Representation of Romance, Roland Barthes' Semiotics, William Wordsworth, Arabic Song Lyrics, Fadel Chaker	Arabic song lyrics serve not only as a form of entertainment but also as a medium for representing cultural values and emotional experiences. However, studies on the representation of romanticism in contemporary Arabic song lyrics, particularly through Roland Barthes' semiotic approach combined with William Wordsworth's concept of Romanticism, remain limited. Therefore, this study aims to analyze the representation of romanticism in the lyrics of <i>Fiin Layalik</i> , <i>Ma'qool</i> , and <i>Ya Ghayyeb</i> by Fadhel Chaker through denotative, connotative, and mythical meanings. This research employed a qualitative approach using the library research method. The data consisted of words, phrases, and clauses found in the song lyrics, collected through documentation and note-taking techniques, and analyzed interpretatively using Roland Barthes' semiotic theory and William Wordsworth's concept of Romanticism. The findings reveal that romanticism is represented through four main themes: longing and loss, loneliness and nostalgia, emotional dependence and sacrifice, and destiny and the <u>idealization of the beloved. At the denotative level, the lyrics</u>

portray acts of longing, waiting, remembering, and questioning romantic relationships. At the connotative level, these signs represent longing, loss, loneliness, nostalgia, emotional dependence, sacrifice, and the idealization of the beloved. At the mythical level, love is constructed as a profound emotional experience associated with loyalty, sacrifice, and belief in destiny. This study contributes to the development of semiotic studies in Arabic literary and song lyric analysis by demonstrating that romanticism in song lyrics functions not only as an expression of individual emotions but also as a cultural construction that shapes how people understand love and romantic relationships.

Abstrak

Kata Kunci:
Representasi
romantika,
semiotika
Roland Barthes,
William
Wordsworth,
lirik lagu Arab,
Fadel Chaker.

Lirik lagu Arab tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya dan pengalaman emosional. Namun, kajian mengenai representasi romantika dalam lirik lagu Arab kontemporer, khususnya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang dipadukan dengan konsep romantika William Wordsworth, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi romantika dalam lirik lagu *Fiin Layalik*, *Ma'qool*, dan *Ya Ghayyeb* karya Fadhel Chaker melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data berupa kata, frasa, dan klausa dalam lirik lagu diperoleh melalui teknik dokumentasi dan teknik catat, kemudian dianalisis secara interpretatif menggunakan teori semiotika Roland Barthes serta konsep romantika William Wordsworth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa romantika direpresentasikan melalui empat tema utama, yaitu kerinduan dan kehilangan, kesunyian dan nostalgia, ketergantungan emosional dan pengorbanan, serta takdir dan idealisasi kekasih. Pada tingkat denotatif, lirik menggambarkan tindakan merindukan, menunggu, mengenang, dan mempertanyakan hubungan. Pada tingkat konotatif, tanda-tanda tersebut merepresentasikan kerinduan, kehilangan, kesepian, nostalgia, ketergantungan emosional, pengorbanan, dan idealisasi terhadap kekasih. Pada tingkat mitos, cinta dikonstruksi sebagai pengalaman emosional yang berkaitan dengan kesetiaan, pengorbanan, dan keyakinan terhadap takdir. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian semiotika sastra dan lirik lagu Arab dengan menunjukkan bahwa romantika dalam lagu tidak hanya menjadi ekspresi emosional individu, tetapi juga merepresentasikan konstruksi budaya yang membentuk cara masyarakat memaknai cinta dan hubungan romantis.

Received: 19-06-2026, Revised: 10-07-2026, Accepted: 16-07-2026

© Haris Khoirurrijal, Edi Komarudin, Asep Supianudin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang melekat erat dalam kehidupan manusia. Melalui musik, individu menyalurkan pengalaman batin, emosi, serta pandangan hidup, baik dalam ranah personal maupun sosial (Sema 2021). Dalam karya musik, lirik memegang peranan penting sebagai medium utama penyampaian pesan. Lirik tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai sistem tanda yang membentuk makna dalam konteks budaya dan emosional tertentu (Ferdyan and Fajarini 2024). Dengan demikian, lirik lagu dapat diposisikan sebagai teks yang layak dianalisis secara ilmiah sebagaimana karya sastra lainnya (Berger; 2010).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi tema romantika dalam musik Arab kontemporer. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi emosional. Lagu *Fiin Layalik*, *Ma'qool*, dan *Ya Ghayyeb* karya Fadhel Chaker menampilkan bahasa puitis dan simbolik untuk merepresentasikan pengalaman cinta, seperti kerinduan, kehilangan, kesepian, dan ketergantungan emosional. Cinta tidak diungkapkan secara langsung, melainkan melalui tanda-tanda seperti malam, penantian, kenangan, dan takdir yang menggambarkan kondisi batin tokoh "aku". Fenomena ini menunjukkan bahwa lirik lagu Arab modern tidak hanya menjadi ekspresi personal, tetapi juga mencerminkan konstruksi budaya tentang cinta sebagai pengalaman emosional yang mendalam dan bermakna.

Dalam perkembangan musik Arab kontemporer, genre ini dikenal kaya akan representasi makna. Ciri utamanya terletak pada bahasa yang puitis, emosional, dan penuh metafora dalam menggambarkan pengalaman romantic (Nailurrahmi, Mustafa, and Nandang 2025). Simbol seperti malam, jarak, air mata, hati, dan takdir kerap digunakan untuk merepresentasikan dinamika cinta

serta kompleksitas emosi manusia (Farizha and Dewi 2025) Dalam konteks ini, Fadhel Chaker (Fadel Chaker 2020) merupakan penyanyi yang konsisten mengangkat tema romantika, termasuk dalam tiga lagu tersebut.

Lagu *Fiin Layalik* menggambarkan kerinduan mendalam terhadap kekasih yang telah pergi. Tokoh “aku” digambarkan terus memanggil dan menunggu, sementara malam terasa panjang akibat kesepian. Secara literal, *Fiin Layalik* berarti “di mana malam-malammu?”, namun dimaknai sebagai pertanyaan penuh rindu kepada kekasih yang menghilang (Khayati 2022). Lagu ini merepresentasikan kerinduan, kesepian, harapan untuk bertemu kembali, serta cinta yang tetap bertahan meski tidak terbalas (Zeina Njm 2022).

Sementara itu, *Ma'qool* merupakan balada romantis bertema perpisahan dan penyangkalan terhadap berakhirnya hubungan. Kata *Ma'qool* yang berarti “mungkinkah?” mencerminkan fase emosional ketika tokoh “aku” sulit menerima kenyataan dan masih menyimpan harapan untuk kembali bersama (Ma'qool 2025). Lagu ini menampilkan konflik batin antara realitas perpisahan dan keinginan untuk mempertahankan hubungan.

Adapun *Ya Ghayyeb* (“wahai yang menghilang”) menggambarkan kerinduan terhadap kekasih yang menjauh (Chaker 2020). Tokoh “aku” mempertanyakan hilangnya komunikasi, disertai kondisi emosional seperti sulit tidur dan pikiran yang terus dipenuhi bayangan kekasih (Rafika 2024). Lagu ini memuat tema kerinduan, ketakutan kehilangan, kesepian, luka emosional, serta harapan agar kekasih kembali.

Dalam kajian sastra dan budaya, romantika dipahami sebagai representasi pengalaman emosional manusia yang dibangun melalui sistem tanda dan simbol (Zahra et al. 2025). Serta Dalam tradisi romantisisme, romantika dipahami sebagai ekspresi pengalaman batin yang menekankan perasaan, imajinasi, kerinduan, serta kedekatan emosional individu terhadap pengalaman hidup (Khan 2013). Menurut Wordsworth, puisi lahir dari "spontaneous overflow of powerful feelings" yang kemudian direfleksikan kembali dalam keadaan tenang. Konsep tersebut menunjukkan bahwa

pengalaman cinta tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sosial, melainkan juga sebagai pengalaman emosional yang mendalam (The Project Gutenberg Book of Lyrical Ballads (1798) 2021). Makna romantika tidak disampaikan secara langsung, melainkan dimediasi metafora yang menggambarkan kondisi batin seperti kerinduan, kehilangan, dan penderitaan emosional (Wisnu and Waningyun 2025). Hal ini menjadikan pendekatan semiotika relevan untuk mengkaji sistem tanda dalam lirik lagu.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang membagi makna menjadi tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal, konotasi berkaitan dengan makna emosional dan kultural (Berger; 2010), sedangkan mitos berfungsi menaturalisasi nilai dan ideologi dalam masyarakat (Taufiq 2018). Dalam pandangan Barthes, tanda selalu terikat dengan sistem budaya dan ideologi yang melingkupinya (Ardelia and Agriyani 2023).

Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan konsep romantika William Wordsworth yang menekankan *spontaneous overflow of powerful feelings* serta *emotion recollected in tranquility* (The Project Gutenberg Book of Lyrical Ballads (1798) 2021). Konsep ini membantu memahami ekspresi emosional sekaligus proses refleksi batin dalam lirik lagu romantis Arab (Muallim 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semiotika Barthes banyak digunakan. (Muhammad Nur Khoiron 2025) misalnya, mengungkap Representasi Luka dan Cinta Rapuh dalam Lirik Lagu Fabio Asher melalui semiotika Roland Barthes. Penelitian (Dzulqaidah et al. 2025) menemukan bahwa lagu Ya Habiba Ya Falastin merepresentasikan solidaritas sosial dan religius melalui sistem tanda yang digunakan. Selain itu, (Wulandari, Rahayu, and Mahsa 2024) mengkaji makna emosional dan ideologis dalam lirik lagu Nadin Amizah, sementara (HALIM 2021) menegaskan efektivitas semiotika dalam mengungkap makna simbolik pada lirik lagu religius. Penelitian (Rahmawati, Rohanda, and Ad 2025) juga menunjukkan semiotika Barthes mampu mengungkap representasi Ambiguitas (Makna Ganda) dalam lagu Maher Zain.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengombinasikan semiotika Barthes dengan konsep romantika William Wordsworth dalam analisis lirik lagu Arab kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana romantika direpresentasikan melalui makna denotatif dan konotatif serta bagaimana representasi romantika dibangun melalui mitos dalam lirik lagu *Fiin Layalik*, *Ma'qool*, dan *Ya Ghayyeb* karya Fadhel Chaker dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Kajian ini memiliki relevansi karena memandang lirik lagu Arab kontemporer sebagai teks budaya yang memuat konstruksi makna emosional, sosial, dan ideologis secara bersamaan. Melalui pendekatan tersebut, simbol-simbol seperti malam, jarak, dan penantian tidak hanya dipahami sebagai unsur puitis, tetapi juga sebagai penanda budaya yang membentuk pemaknaan cinta dalam masyarakat. Integrasi semiotika Barthes dan konsep romantika Wordsworth memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami hubungan antara ekspresi emosional, refleksi batin, dan konstruksi makna dalam teks.

Secara akademik, penelitian ini turut memperluas kajian interdisipliner yang menghubungkan semiotika, sastra, dan studi musik, khususnya dalam konteks musik Arab kontemporer yang masih relatif jarang dibahas dalam literatur berbahasa Indonesia. Selain itu, kajian mengenai representasi romantika dalam lirik lagu Arab modern, terutama karya Fadhel Chaker, masih terbatas sehingga membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi romantika dalam lirik lagu *Fiin Layalik*, *Ma'qool*, dan *Ya Ghayyeb* karya Fadhel Chaker melalui analisis semiotika Roland Barthes pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, serta menafsirkannya menggunakan konsep romantika William Wordsworth. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika sastra dan musik Arab kontemporer sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi interdisipliner antara semiotika, sastra, dan budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari dokumen tertulis, berupa lirik lagu *Fiin Layalik*, *Ma'qool*, dan *Ya Ghayyeb* karya Fadhel Chaker, serta berbagai referensi ilmiah yang relevan dengan teori semiotika Roland Barthes dan konsep romantika William Wordsworth (sugiyono 2021). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam lirik lagu, bukan pada pengukuran numerik maupun pengujian statistik (Putri and Murhayati 2025). Objek penelitian berupa lirik lagu *Fiin Layalik*, *Ma'qool*, dan *Ya Ghayyeb* karya Fadhel Chaker (fadel 2025). Adapun data penelitian berupa kata, frasa, dan klausa yang merepresentasikan aspek-aspek romantika, seperti kerinduan, kehilangan, penantian, dan keterikatan emosional.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan teknik catat (Djam'an and Aan 2020). Teknik dokumentasi dilakukan dengan menghimpun serta memverifikasi lirik lagu dari berbagai sumber. Teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi diksi, metafora, dan simbol yang merepresentasikan romantika. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori dan referensi penelitian yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi pemaknaan ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Berger; 2010). Makna denotatif digunakan untuk mengidentifikasi arti literal yang terdapat dalam lirik lagu. Makna konotatif digunakan untuk menafsirkan makna emosional dan simbolik yang dipengaruhi oleh konteks budaya. Sementara itu, mitos dipahami sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang berfungsi menaturalisasi nilai dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat (Taufiq 2018). Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menggunakan konsep romantika William Wordsworth, khususnya gagasan *spontaneous overflow of powerful feelings* dan *emotion recollected*

in tranquility, sebagai landasan dalam memahami pengalaman batin yang direpresentasikan melalui lirik lagu (The Project Gutenberg Book of Lyrical Ballads (1798) 2021).

Proses Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mentranskripsi dan mengklasifikasikan data berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung unsur romantika; (2) menganalisis makna denotatif untuk menemukan makna literal; (3) menganalisis makna konotatif untuk mengungkap makna emosional dan simbolik; (4) menganalisis mitos untuk mengidentifikasi nilai dan ideologi yang melatarbelakangi representasi romantika; serta (5) menginterpretasikan hasil analisis menggunakan konsep romantika William Wordsworth..

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa romantika dalam lagu *Fiin Layalik*, *Ma'qool*, dan *Ya Ghayyeb* karya Fadel Chaker direpresentasikan melalui tanda-tanda kerinduan, kehilangan, kesepian, nostalgia, penantian, pengorbanan, dan harapan untuk kembali bersama orang yang dicintai. Berdasarkan hasil analisis terhadap 23 data berupa kata, frasa, dan klausa dalam lirik ketiga lagu tersebut, ditemukan bahwa setiap tanda memiliki makna denotatif, konotatif, serta membentuk mitos romantika sesuai dengan konsep semiotika Roland Barthes. Berdasarkan semiotika Roland Barthes, tanda-tanda tersebut membentuk makna denotatif dan konotatif sekaligus menghasilkan mitos romantika yang merefleksikan pandangan budaya tentang cinta dan relasi emosional.

Pada lagu *Fiin Layalik*, romantika direpresentasikan melalui kerinduan dan penantian setelah perpisahan, terlihat pada lirik “ *فَيْنَ لَيْلِكَ عَمَّالَ بِنْدِيكَ* ”, “ *مُشْتَأَقَ لَعْنِكَ* ”, “ *وَإِحْشَنِي لِقَائِكَ* ”, dan “ *دَهَ أَنَا مُسْتَبْنِيكَ نَرْجِعَ لِي قَوَامَ* ”. Secara denotatif, lirik tersebut menggambarkan kerinduan dan harapan bertemu kembali. Secara konotatif, kerinduan menunjukkan kedalaman ikatan emosional, sementara “ *وَاللَّيْلُ طَوَّلَ* ” menampilkan kesepian akibat kehilangan, dengan simbol malam sebagai ruang refleksi.

Pada tingkat mitos, kerinduan dan penantian dikonstruksi sebagai bukti kesetiaan dan ketulusan cinta. Lagu ini membangun pandangan bahwa cinta sejati tetap bertahan meskipun dipisahkan oleh jarak dan waktu, sehingga penderitaan emosional dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman mencintai.

Pada lagu *Ma'qool*, romantika muncul melalui kegelisahan atas kemungkinan berakhirnya hubungan, terlihat pada “إِنْسَاكَ مُعْقُولٌ؟”, “مَـ“مُعْقُولٌ مَا”, “نُعُودُ أَحْبَابَ مُعْقُولٌ؟”, dan “نُفْرَقُ مِثْلَ الْغَرَابِ?”. Secara denotatif, lirik menunjukkan ketidakpercayaan terhadap perpisahan. Secara konotatif, muncul rasa takut kehilangan, diperkuat oleh “تَتَارِي الْمَكْتُوبَ يَا هَوَى مَكْتُوبٌ” yang menunjukkan kepasrahan terhadap takdir. Simbol “orang asing” menandakan hilangnya kedekatan emosional.

Pada tingkat mitos, lagu ini membangun pandangan bahwa cinta sejati tidak pernah benar-benar hilang karena tetap hidup dalam kenangan, meskipun hubungan telah berakhir. Selain itu, pertemuan dan perpisahan diposisikan sebagai bagian dari ketentuan hidup yang harus diterima.

Sementara itu, *Ya Ghayyeb* merepresentasikan romantika melalui ketergantungan emosional dan idealisasi, tampak pada “غَائِبٌ إِلَيْهِ مَا تَسْأَلُ؟”, “مَحْتَأَجُّكَ”, “جَنِبِي نُرْعَانِي يَا”, dan “حَبِّكَ غَيْرَ حَيَاتِي”. Secara denotatif, lirik menunjukkan kebutuhan akan kehadiran kekasih. Secara konotatif, terdapat ketergantungan emosional yang kuat, serta keyakinan bahwa cinta mengubah hidup. Hal ini diperkuat oleh “أَنْتَ نَصِيبِي وَفَقْلِي الْوَحِيدُ” yang mengidealkan kekasih sebagai sosok tak tergantikan.

Pada tingkat mitos, cinta dikonstruksi sebagai kekuatan yang mampu memberikan makna, kebahagiaan, dan perubahan positif dalam kehidupan seseorang. Kekasih diposisikan sebagai pusat kehidupan emosional sekaligus bagian dari takdir yang telah ditentukan.

Secara keseluruhan, simbol malam, mata, penantian, kenangan, takdir, dan kehadiran kekasih membangun representasi romantika dalam ketiga lagu tersebut. Pada tingkat konotatif, simbol-simbol itu menggambarkan kerinduan, kehilangan, kesepian, nostalgia, harapan, dan pengabdian.

Pada tingkat mitos, cinta dikonstruksi sebagai ikatan emosional mendalam yang tetap hidup dalam ingatan, serta mampu menghadirkan kebahagiaan sekaligus penderitaan.

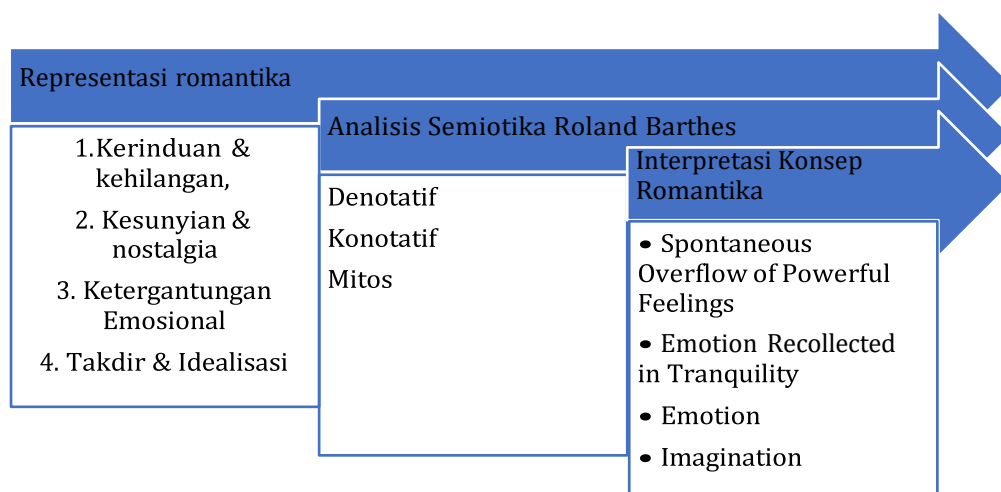
Dengan demikian, lirik Fadel Chaker tidak hanya menjadi ekspresi personal, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya tentang cinta sebagai pengalaman emosional yang kuat dan bermakna.

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan representasi romantika dalam lirik lagu Fiin Layalik, Ma'qool, dan Ya Ghayyeb berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitos, kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep romantika William Wordsworth.

Bagan 1 : Ringkasan analisis

Bagan 1 menunjukkan bahwa representasi romantika dalam lirik Fiin Layalik, Ma'qool, dan Ya Ghayyeb dibangun melalui empat tema utama, yaitu kerinduan dan kehilangan, kesunyian dan nostalgia, ketergantungan emosional, serta takdir dan idealisasi. Keempat tema dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitos, kemudian diinterpretasikan berdasarkan konsep romantika William Wordsworth sehingga menghasilkan representasi romantika sebagai pengalaman emosional yang intens, reflektif, dan bermakna dalam perspektif budaya.



Representasi Kerinduan dan Kehilangan

Representasi romantika yang paling dominan dalam ketiga lagu adalah kerinduan dan kehilangan terhadap sosok yang dicintai.

Pada lagu Fiin Layalik, hal ini tampak melalui lirik "لَيْلِكَ عَمَّالَ بَنِي دِيك" "فَيْن" dan "مُرَشْتَأَقَ لَعَيْنِكَ وَاحْشِينِي لِقَائِكَ" yang secara denotatif menunjukkan tokoh "aku" yang merindukan dan terus memanggil kekasihnya. Aktivitas memanggil dan mengungkapkan rasa rindu menggambarkan keinginan untuk kembali bertemu dengan sosok yang dicintai. Secara konotatif, lirik tersebut tidak hanya merepresentasikan kerinduan dalam arti harfiah, tetapi juga melambangkan kekosongan emosional akibat ketidakhadiran kekasih. Kerinduan menjadi simbol kesetiaan dan harapan untuk menghidupkan kembali hubungan yang telah renggang, sehingga cinta diposisikan sebagai kebutuhan emosional yang sulit dipisahkan dari kehidupan tokoh "aku".

Pada lagu Ya Ghayyeb, kerinduan direpresentasikan melalui lirik "يَا غَائِبَ" "لِيْهِ مَا تَسْأَلُ؟" yang secara denotatif menunjukkan ketidakhadiran komunikasi dari kekasih. Tokoh "aku" mempertanyakan alasan kekasih tidak lagi memberi kabar. Secara konotatif, diamnya kekasih tidak hanya dimaknai sebagai putusnya komunikasi, tetapi juga menjadi simbol kesepian, perasaan diabaikan, dan kegelisahan batin. Ketidakhadiran komunikasi memperlihatkan keretakan hubungan emosional yang menghadirkan penderitaan psikologis bagi tokoh "aku", sehingga kerinduan berkembang menjadi pengalaman emosional yang semakin mendalam.

Sementara itu, pada lagu Ma'qool, kehilangan tampak melalui lirik "مَعْقُولَ مَا نَعُوذَ أَحْبَابًا؟" dan "مَعْقُولَ إِذَا نَسَاكَ مَعْقُولًا؟" yang secara denotatif menunjukkan keraguan tokoh "aku" terhadap kemungkinan berakhirnya hubungan cinta. Pertanyaan tersebut memperlihatkan ketidakpercayaan terhadap kenyataan bahwa hubungan yang pernah terjalin dapat berakhir. Secara konotatif, pengulangan kata *ma'qool* (mungkinkah) merepresentasikan

penolakan psikologis terhadap kenyataan perpisahan. Tokoh "aku" belum

mampu menerima kehilangan sehingga cinta dipahami sebagai ikatan emosional yang tetap melekat meskipun hubungan telah berubah.

Secara keseluruhan, ketiga lagu merepresentasikan kerinduan dan kehilangan sebagai pengalaman emosional yang melampaui makna literal. Kerinduan dimaknai sebagai simbol keterikatan batin dan kesetiaan, sedangkan kehilangan dipahami sebagai sumber kekosongan emosional, kegelisahan, serta penolakan terhadap perpisahan. Dengan demikian, cinta tidak lagi sekadar hubungan interpersonal, tetapi menjadi kebutuhan afektif yang membentuk kondisi psikologis tokoh "aku".

Pada tingkat mitos, ketiga lagu mengonstruksi pandangan bahwa cinta sejati tetap bertahan meskipun terjadi jarak atau perpisahan. Kerinduan diposisikan sebagai bukti kesetiaan yang mempertahankan ikatan emosional, sedangkan kehilangan dipahami sebagai bagian inheren dari pengalaman romantika yang membentuk kedewasaan emosional seseorang. Dalam konstruksi budaya tersebut, kerinduan dan nostalgia tidak hanya merepresentasikan kesedihan akibat perpisahan, tetapi juga menjadi cara individu mempertahankan makna hubungan dan membangun pertumbuhan emosional melalui pengalaman kehilangan (Fetterman and Evans 2023)

Dalam perspektif William Wordsworth, kondisi tersebut sejalan dengan konsep *spontaneous overflow of powerful feelings*, yaitu luapan emosi yang muncul secara spontan sebagai respons terhadap pengalaman batin yang intens dalam hubungan cinta. Kerinduan dan kehilangan tidak hanya menjadi pengalaman personal, tetapi juga merepresentasikan ekspresi emosional yang lahir secara alami dari kedalaman perasaan manusia.

Lagu	Fiin Layalik	Ya Ghayyeb	Ma'qool
Denotatif	Tokoh "aku" merindukan kekasih.	Tokoh "aku" mempertanyakan hilangnya kabar dari kekasih.	Tokoh "aku" meragukan berakhirnya hubungan.

Konotatif	Kerinduan melambangkan kesetiaan dan kekosongan emosional.	Diam menjadi simbol kesepian dan kegelisahan batin.	Kehilangan menunjukkan penolakan terhadap perpisahan.
Mitos	Cinta sejati tetap bertahan meski terpisah.	Kerinduan menjadi bukti ikatan emosional.	Kehilangan membentuk kedewasaan emosional dalam cinta.
Konsep Romantisisme	<i>Spontaneous overflow of powerful feelings.</i>	<i>Spontaneous overflow of powerful feelings.</i>	<i>Spontaneous overflow of powerful feelings.</i>

Kesunyian, Nostalgia, dan Refleksi Batin

Romantika dalam ketiga lagu juga dibangun melalui simbol kesunyian, nostalgia, dan refleksi batin yang memperlihatkan pengalaman emosional tokoh "aku" setelah berpisah dengan sosok yang dicintai.

Pada lagu Fiin Layalik, hal ini tampak pada lirik "طُولَ وَأَنَا مَشَّ وَوَاكَّ" yang secara denotatif menunjukkan malam yang terasa panjang karena tokoh "aku" tidak lagi bersama kekasihnya. Secara konotatif, malam tidak hanya dimaknai sebagai penanda waktu, tetapi juga menjadi simbol kesepian, kekosongan batin, dan ruang kontemplasi. Ketidakmampuan menikmati malam bersama kekasih menunjukkan bahwa kehilangan telah mengubah suasana batin tokoh "aku" menjadi penuh kerinduan dan kegelisahan.

Pada lagu Ya Ghayyeb, lirik "أَنَا بَغَاكَ بِبِكَ" dan "مَائِيَا مُوَا إِل لِيل لِي يُونَكَ" secara denotatif menggambarkan tokoh "aku" yang terus memikirkan kekasih hingga sulit tidur. Secara konotatif, kesulitan tidur tersebut merepresentasikan gejolak batin dan keterikatan emosional yang belum dapat dilepaskan. Aktivitas mengingat kekasih secara terus-menerus menunjukkan bahwa kenangan masih mendominasi pikiran sehingga menghadirkan kesunyian yang berkepanjangan.

Sementara itu, pada lagu Ma'qool, nostalgia tampak melalui lirik "يَا مَا كَنَا" yang secara denotatif menunjukkan kenangan terhadap masa ketika kedua tokoh saling mencintai. Secara konotatif, kenangan

tersebut menjadi simbol kerinduan terhadap masa lalu serta harapan yang masih tersisa

untuk mempertahankan hubungan. Masa lalu tidak hanya dikenang sebagai pengalaman, tetapi juga menjadi ruang emosional tempat tokoh "aku" terus menghidupkan kembali kebahagiaan yang telah hilang.

Secara keseluruhan, ketiga lagu merepresentasikan kesunyian dan nostalgia sebagai pengalaman batin yang lahir akibat kehilangan orang yang dicintai. Malam menjadi simbol kesepian dan ruang refleksi, sedangkan kenangan merepresentasikan keterikatan emosional yang tetap hidup meskipun hubungan telah berakhir. Dengan demikian, romantika dalam ketiga lagu tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran kekasih, tetapi juga melalui proses mengenang dan merenungkan pengalaman cinta.

Pada tingkat mitos, ketiga lagu mengonstruksi pandangan bahwa kenangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman cinta. Meskipun hubungan telah berakhir, cinta tetap hidup melalui ingatan yang terus dipelihara sehingga nostalgia dipahami sebagai bentuk kesetiaan emosional terhadap masa lalu. Pandangan ini menunjukkan bahwa kenangan romantis tidak hanya berfungsi sebagai ingatan personal, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang mempertahankan kedekatan emosional dan makna hubungan, bahkan ketika hubungan tersebut telah berakhir(Evans et al. 2022),

Interpretasi tersebut sejalan dengan konsep *emotion recollected in tranquillity* yang dikemukakan oleh William Wordsworth, yaitu pengalaman emosional yang direnungkan kembali dalam suasana tenang hingga menghasilkan refleksi batin yang mendalam. Dalam ketiga lagu, kenangan tidak sekadar mengingat masa lalu, tetapi menjadi sarana bagi tokoh "aku" untuk memahami kembali makna cinta melalui proses perenungan.

Lagu	Fiin Layalik	Ya Ghayyeb	Ma'qool
Denotatif	Malam terasa panjang tanpa kehadiran kekasih.	Tokoh "aku" sulit tidur dan terus memikirkan kekasih.	Tokoh "aku" mengenang masa-masa indah bersama kekasih.

Konotatif	Malam menjadi simbol kesepian, kekosongan batin, dan ruang refleksi.	Kesulitan tidur melambangkan gejolak batin dan keterikatan emosional.	Kenangan menjadi simbol kerinduan dan harapan yang masih tersisa.
Mitos	Kenangan mempertahankan ikatan emosional meskipun telah berpisah.	Nostalgia menjadi bentuk kesetiaan terhadap cinta yang telah berlalu.	Cinta tetap hidup melalui ingatan dan nostalgia.
Konsep Romantisisme	<i>Emotion recollected in tranquility.</i>	<i>Emotion recollected in tranquility.</i>	<i>Emotion recollected in tranquility.</i>

Ketergantungan Emosional dan Pengorbanan dalam Cinta

Romantika dalam ketiga lagu juga direpresentasikan melalui ketergantungan emosional dan pengorbanan terhadap sosok yang dicintai. Cinta tidak hanya dipahami sebagai hubungan afektif, tetapi juga sebagai pengalaman yang memengaruhi cara tokoh "aku" memaknai kehidupannya.

Pada lagu Ya Ghayyeb, ketergantungan emosional tampak melalui lirik "مَحْتَاكَ جَنِّي تَرَعَانِي", "يُفْدَاكَ الدُّنْيَا كَلَّ", dan "حَبَّكَ عَيْرَ حَيَاتِي" yang secara denotatif menunjukkan kebutuhan tokoh "aku" akan kehadiran kekasih, kesediaannya untuk berkorban, serta perubahan hidup yang dialami karena cinta. Secara konotatif, lirik-lirik tersebut merepresentasikan bahwa kekasih diposisikan sebagai sumber ketenangan, keamanan, dan makna hidup. Pengorbanan yang diungkapkan menunjukkan bahwa cinta dipandang sebagai nilai yang lebih penting daripada kepentingan pribadi.

Pada lagu Fiin Layalik, ketergantungan emosional terlihat dalam lirik "بَا لِي مَشْغُول بِهَوَاكَ عَالِي طُول" yang secara denotatif menggambarkan pikiran tokoh "aku" yang terus dipenuhi oleh sosok yang dicintai. Secara konotatif, keadaan tersebut menunjukkan bahwa cinta telah mendominasi kesadaran tokoh "aku", sehingga hampir seluruh perhatian dan pikirannya berpusat pada kekasih. Hal ini merepresentasikan keterikatan emosional yang begitu kuat hingga memengaruhi kondisi psikologisnya.

Sementara itu, pada lagu Ma'qool, ketergantungan emosional tercermin dalam lirik "أَحْبَابِي؟ مَعْقُولٌ مَا نَعُوذُ" dan "مَعْقُولٌ إِنْ نَسَا مَعْقُولٌ؟" yang secara denotatif menunjukkan ketidakmampuan tokoh "aku" menerima berakhirnya hubungan cinta. Secara konotatif, pengulangan pertanyaan tersebut merepresentasikan ketergantungan emosional yang membuat tokoh "aku" sulit melepaskan masa lalu. Kehilangan kekasih dipandang sebagai kehilangan bagian penting dari kehidupannya sehingga muncul penolakan terhadap kenyataan perpisahan.

Secara keseluruhan, ketiga lagu menggambarkan bahwa ketergantungan emosional dan pengorbanan merupakan bagian penting dari pengalaman romantika. Kekasih diposisikan sebagai pusat orientasi emosional, sumber ketenangan, dan alasan utama bagi tokoh "aku" dalam memaknai kehidupan. Dengan demikian, cinta tidak hanya menghadirkan kebahagiaan, tetapi juga menciptakan keterikatan batin yang mendalam.

Pada tingkat mitos, ketiga lagu mengonstruksi pandangan bahwa cinta sejati menuntut kesetiaan, pengorbanan, dan keterikatan emosional secara total. Dalam konstruksi budaya tersebut, pengorbanan dipandang sebagai wujud komitmen dan kedalaman cinta, sehingga semakin besar pengorbanan seseorang terhadap kekasihnya, semakin tinggi pula nilai cinta yang dimiliki. Selain itu, hubungan romantis dibangun atas keyakinan mengenai eksklusivitas dan penyatuan emosional yang memperkuat keterikatan antarpasangan. Oleh karena itu, romantika dipahami sebagai pengalaman yang menempatkan perasaan di atas pertimbangan rasional (Pozo et al. 2025).

Interpretasi tersebut sejalan dengan konsep emotion yang dikemukakan oleh William Wordsworth, yaitu pandangan bahwa perasaan merupakan pusat pengalaman manusia. Ketergantungan emosional yang dialami tokoh "aku" memperlihatkan dominasi perasaan cinta yang lebih kuat daripada pertimbangan logis, sehingga keputusan dan cara pandangnya lebih banyak ditentukan oleh dorongan emosional.

Lagu	Fiin Layalik	Ya Ghayyeb	Ma'qool
Denotatif	Pikiran tokoh "aku" terus dipenuhi oleh sosok yang dicintai.	Tokoh "aku" membutuhkan kehadiran kekasih dan rela berkorban demi cinta.	Tokoh "aku" sulit menerima berakhirnya hubungan cinta
Konotatif	Cinta mendominasi kesadaran dan menunjukkan keterikatan emosional yang kuat.	Kekasih menjadi sumber ketenangan, keamanan, dan makna hidup.	Ketergantungan emosional membuat tokoh "aku" sulit melepaskan masa lalu.
Mitos	Cinta dipandang sebagai pusat kehidupan emosional seseorang	Cinta sejati menuntut kesetiaan, pengorbanan, dan keterikatan emosional.	Kehilangan kekasih dipandang sebagai kehilangan bagian penting dari kehidupan.
Konsep Romantisisme	Emotion	Emotion	Emotion

Takdir dan Idealisasi Kekasih

Tema lain yang ditemukan dalam ketiga lagu adalah keyakinan terhadap takdir dan idealisasi terhadap sosok kekasih. Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa romantika tidak hanya dipahami sebagai hubungan antarmanusia, tetapi juga sebagai pengalaman yang dimaknai secara mendalam melalui keyakinan dan imajinasi.

Pada lagu Ma'qool, hal ini tampak melalui lirik "تَارِي الْمَلَكُ تُؤْوَ بِهَا هَوَى"

"مَرُّ كُنُوبٍ" yang secara denotatif menunjukkan bahwa perjalanan cinta dipahami sebagai sesuatu yang telah ditentukan. Secara konotatif, lirik tersebut merepresentasikan keyakinan bahwa takdir memiliki peran dominan dalam menentukan arah hubungan percintaan. Tokoh "aku" memaknai pertemuan maupun perpisahan sebagai bagian dari ketentuan yang berada di luar kendali manusia sehingga harus diterima sebagai kenyataan hidup.

Pada lagu Ya Ghayyeb, idealisasi terhadap kekasih tampak melalui lirik "الْوَحِيدَ وَنَصْرِيَّيْ" dan "أَصْلَكَ هَالْعَالَمِ لَكُّلِهِ" yang secara denotatif "فَقُلْ لِي أَنْتَ"

menggambarkan kekasih sebagai satu-satunya pasangan yang memenuhi hati tokoh "aku". Secara konotatif, lirik tersebut menunjukkan pengagungan terhadap kekasih sebagai figur yang sempurna, tidak tergantikan, dan menjadi pusat kehidupan emosional. Kekasih tidak lagi dipandang sebagai individu biasa, tetapi sebagai sumber kebahagiaan dan makna hidup.

Sementara itu, pada lagu Fiin Layalik, simbol "mata" dalam lirik "مَرَشْتَاقُ لَعَيْنِكَ" secara denotatif menunjukkan kerinduan tokoh "aku" terhadap tatapan mata kekasihnya. Secara konotatif, mata menjadi simbol keindahan, kedekatan emosional, dan keintiman dalam hubungan cinta. Kerinduan terhadap mata kekasih tidak hanya menunjukkan keinginan untuk bertemu secara fisik, tetapi juga mencerminkan kerinduan terhadap kehangatan dan kasih sayang yang pernah dirasakan.

Secara keseluruhan, ketiga lagu merepresentasikan romantika sebagai pengalaman yang dipengaruhi oleh keyakinan terhadap takdir dan kecenderungan mengidealkan sosok kekasih. Takdir dimaknai sebagai kekuatan yang mengatur perjalanan cinta, sedangkan idealisasi menunjukkan bahwa kekasih dipandang sebagai sosok yang memiliki nilai istimewa dan sulit digantikan oleh siapa pun.

Pada tingkat mitos, ketiga lagu-lagu Arab tersebut membangun keyakinan budaya bahwa cinta sejati merupakan bagian dari takdir yang telah ditentukan serta menghadirkan sosok kekasih sebagai figur ideal yang memberikan makna besar dalam kehidupan manusia. Mitos tersebut memperlihatkan bahwa hubungan romantis tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi budaya mengenai takdir, pasangan ideal, dan makna cinta sejati yang terus direproduksi melalui karya sastra dan media (Jiménez-Picón et al. 2023). Temuan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa representasi cinta dalam karya sastra merupakan

hasil konstruksi budaya yang membentuk cara masyarakat memahami pengalaman romantis.(Standley 2022).

Interpretasi tersebut sejalan dengan konsep imagination yang dikemukakan oleh William Wordsworth, yaitu kemampuan imajinasi untuk membentuk pengalaman emosional yang melampaui realitas sehari-hari. Dalam ketiga lagu, kekasih digambarkan melalui citra yang ideal dan romantis sehingga menghadirkan makna cinta yang lebih dalam daripada sekadar hubungan interpersonal.

Lagu	Fiin Layalik	Ya Ghayyeb	Ma'qool
Denotatif	Tokoh "aku" merindukan mata kekasihnya.	Kekasih menjadi satu-satunya yang memenuhi hati tokoh "aku".	Cinta dipahami sebagai sesuatu yang telah ditentukan.
Konotatif	Mata menjadi simbol keindahan, keintiman, dan kasih sayang	Kekasih diidealkan sebagai sosok sempurna dan tidak tergantikan.	Takdir mengatur pertemuan dan perpisahan dalam hubungan cinta.
Mitos	Kekasih dipandang sebagai figur istimewa yang sulit digantikan	Pasangan ideal menjadi pusat makna hidup emosional.	Cinta sejati merupakan bagian dari takdir.
Konsep Romantisisme	Imagination.	Imagination.	Imagination.

Secara keseluruhan, analisis terhadap lagu *Fiin Layalik*, *Ma'qool*, dan *Ya Ghayyeb* menunjukkan bahwa representasi romantika dibangun melalui empat tema utama, yaitu kerinduan dan kehilangan, kesunyian dan nostalgia, ketergantungan emosional dan pengorbanan, serta takdir dan idealisasi kekasih. Pada tingkat denotatif, lirik-lirik lagu menggambarkan tindakan merindukan, mengenang, menunggu, mempertanyakan hubungan, membutuhkan kehadiran kekasih, dan meyakini takdir dalam perjalanan cinta. Pada tingkat konotatif, tindakan tersebut merepresentasikan kerinduan yang mendalam, kehilangan,

keseharian, nostalgia, ketergantungan emosional, pengorbanan, serta idealisasi terhadap sosok kekasih. Sementara itu, pada tingkat mitos, ketiga lagu mengonstruksi pandangan budaya bahwa cinta merupakan ikatan emosional yang mendalam, menuntut kesetiaan dan pengorbanan, sulit dilupakan, serta dipandang sebagai bagian dari takdir yang memberi makna dalam kehidupan manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa romantika tidak hanya menjadi ekspresi perasaan personal, tetapi juga merepresentasikan konstruksi budaya mengenai cinta sebagai pengalaman emosional yang intens dan reflektif. Dalam perspektif William Wordsworth, keseluruhan temuan tersebut mencerminkan konsep *spontaneous overflow of powerful feelings, emotion recollected in tranquillity, emotion*, dan *imagination*, sehingga memperlihatkan bahwa pengalaman emosional menjadi inti representasi romantika dalam ketiga lagu Fadhel Chaker.

Sintesis Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi romantika dalam lirik lagu *Fiin Layalik*, *Ma'qool*, dan *Ya Ghayyeb* karya Fadhel Chaker dibangun melalui tanda-tanda yang mengandung makna kerinduan, kehilangan, keseharian, nostalgia, ketergantungan emosional, dan idealisasi terhadap kekasih. Temuan ini sejalan dengan (Anjelika 2025) dan (Ferdyan and Fajarini 2024) yang menyatakan bahwa lirik lagu berfungsi sebagai teks semiotik yang merepresentasikan pengalaman emosional melalui tanda linguistik.

Pada tingkat denotatif dan konotatif, penelitian ini menunjukkan bahwa lirik tidak hanya menggambarkan tindakan merindukan dan menunggu, tetapi juga kondisi psikologis seperti kekosongan batin dan kegelisahan emosional. Hal ini memperkuat temuan (Wulandari et al. 2024) serta (Muhammad Nur Khoiron 2025) yang menekankan bahwa makna konotatif dalam lirik lagu mengungkap dimensi emosional yang lebih dalam dari makna literal.

Pada tingkat mitos, romantika dipahami sebagai pengalaman yang abadi, ideal, dan berkaitan dengan takdir. Kekasih menjadi sumber kebahagiaan sekaligus penderitaan emosional yang sulit dilepaskan. Temuan ini sejalan

dengan (Rahmawati et al. 2025) dan (Dzulqaidah et al. 2025) yang menjelaskan bahwa pandangan kolektif mengenai cinta sebagai ikatan emosional yang melampaui ruang dan waktu dibentuk oleh mitos dalam teks populer.

Dominasi *spontaneous overflow of powerful feelings* (Fang Yu 2021) dan *emotion recollected in tranquility* (Khan 2013) ditunjukkan oleh integrasi konsep romantika William Wordsworth. Refleksi atas pengalaman masa lalu memadukan luapan emosi berupa kerinduan, kesedihan, dan penyesalan. Temuan ini didukung oleh (Muallim 2022) yang menempatkan emosi dan pengalaman personal sebagai pusat pengalaman estetis. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian yang masih terbatas pada kajian makna semiotik semata, dengan mengintegrasikan semiotika Roland Barthes dan konsep romantika William Wordsworth untuk mengungkap representasi romantika dalam lirik lagu Arab.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan terdahulu, tetapi juga menghadirkan perspektif baru melalui penggabungan semiotika Roland Barthes dan konsep romantika Wordsworth dalam kajian musik Arab kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis representasi romantika dalam lagu *Fiin Layalik*, *Ma'qool*, dan *Ya Ghayyeb* karya Fadhel Chaker menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan konsep romantika William Wordsworth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi romantika dalam ketiga lagu dibangun melalui empat tema utama, yaitu kerinduan dan kehilangan, kesunyian dan nostalgia, ketergantungan emosional dan pengorbanan, serta takdir dan idealisasi kekasih. Pada tingkat denotatif, lirik menggambarkan tindakan merindukan, menunggu, mengenang, dan mempertanyakan hubungan. Pada tingkat konotatif, tindakan tersebut berkembang menjadi pengalaman emosional berupa kerinduan, kehilangan, kesepian, nostalgia, ketergantungan emosional, pengorbanan, dan idealisasi terhadap kekasih.

Sementara itu, pada tingkat mitos, ketiga lagu mengonstruksi pandangan budaya bahwa cinta dipahami sebagai ikatan emosional yang mendalam, berkaitan dengan kesetiaan, pengorbanan, dan keyakinan terhadap takdir.

Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Fadhel Chaker tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi perasaan personal, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang membentuk pemaknaan romantika melalui simbol-simbol linguistik. Integrasi semiotika Roland Barthes dengan konsep romantika William Wordsworth memperlihatkan bahwa pengalaman cinta dalam ketiga lagu direpresentasikan sebagai pengalaman emosional yang intens, reflektif, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya. Temuan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami representasi romantika pada lirik lagu Arab kontemporer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis tiga lagu karya satu penyanyi dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh lagu Arab kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak lagu atau penyanyi, serta mengombinasikan pendekatan semiotika dengan teori sastra atau budaya lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi romantika dalam lirik lagu Arab.

Acknowledgments

The authors would like to express their sincere gratitude to the Faculty of Adab and Humanities, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, for providing academic facilities, institutional support, and a conducive scholarly environment that made this research possible. The authors also extend their appreciation to colleagues and fellow researchers for their valuable discussions, constructive feedback, and intellectual contributions throughout the research process. Special thanks are addressed to all individuals who provided assistance in data collection, literature access, and manuscript

preparation. The authors are equally grateful to the anonymous reviewers and editors for their insightful comments and suggestions, which significantly enhanced the quality, clarity, and academic rigor of this manuscript. Any remaining errors or interpretations are solely the responsibility of the authors.

Author Contributions

Haris Khoirurrijal conceived the research idea, formulated the research objectives and methodology, conducted the literature review, collected and analyzed the data using Roland Barthes' semiotic framework and William Wordsworth's concept of Romanticism, interpreted the findings, and prepared the original manuscript. Edi Komarudin contributed to the conceptual development of the study, supervised the research process, provided theoretical guidance, critically reviewed the analytical framework and interpretation of the findings, and revised the manuscript to enhance its academic quality and coherence. Asep Supianudin contributed to validating the research findings, strengthening the theoretical discussion, reviewing the data analysis, refining the interpretation of romanticism in the selected song lyrics, and improving the language, structure, and overall presentation of the manuscript. All authors contributed substantially to the intellectual content of the study, participated in revising the manuscript, approved the final version for publication, and agreed to be accountable for all aspects of the work, ensuring the accuracy and integrity of the research.

Bibliography

- Anjelika, Sela. 2025. "Semiotic Analysis of Song Lyrics Entitled 'Nanti Kita Seperti Ini.'" *Jurnal Penelitian Humaniora* 46–54. doi:10.21831/hum.v30i1.80841.
- Ardelia, Ailsa, and Dita Maulida Agriyani. 2023. "ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES VIDEO MUSIK EITHER WAY - IVE." *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa* 2(3):38–43. doi:10.572349/sabda.v2i3.1371.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana.
- chaker, fadel. 2020. "Ya Ghayeb - lagu dan lirik oleh Fadel Chaker." <https://open.spotify.com/track/7KfknhBbaZBQfN7CTsx8L5>.
- Djam'an, Satori, and Komariah Aan. 2020. "METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF / Djam'an Satori ; Aan Komariah | Perpustakaan Universitas Bina Darma." <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=3766>.
- Dzulqaidah, Amalia, Sitti Wahidah Masnani, Andi Agussalim, and Muhammad Ridwan. 2025. "Makna Dalam Lirik Lagu Ya Habiba Ya Falastin Karya Maher Zain Analisis Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 5(03 (September)):72–90. doi:10.12259/jsib.v5i03.
- Evans, Nicholas D., Jacob Juhl, Erica G. Hepper, Tim Wildschut, Constantine Sedikides, and Adam K. Fetterman. 2022. "Romantic Nostalgia as a Resource for Healthy Relationships." *Journal of Social and Personal Relationships* 39(7):2181–2206. doi:10.1177/02654075221075773.
- Fadel Chaker. 2020. <https://open.spotify.com/artist/1LlJnS3oumQ36wdBhkPKrs>.
- fadel, chaker. 2025. "Fadel Chaker." <https://www.youtube.com/channel/UCzKaBQDTjmqL1GLwJfxtqXg>.
- Fang Yu, li. 2021. "(PDF) The Power of Recollection in William Wordsworth from the Perspective of Georg Wilhelm Friedrich Hegel's Geist." https://www.researchgate.net/publication/383413666_The_Power_of_Recollection_in_William_Wordsworth_from_the_Perspective_of_Georg_Wilhelm_Friedrich_Hegel's_Geist.
- Farizha, Fitria Ika, and Dwi Wahyu Candra Dewi. 2025. "Representasi Romantisme Dalam Puisi 'Aku Ingin' Karya Sapardi Djoko Damono." *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 3(2):266–74. doi:10.61132/bima.v3i2.1772.
- Ferdyan, Ahmad, and Sri Dwi Fajarini. 2024. "ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA DALAM LIRIK LAGU 'AKAD' KARYA PAYUNG TEDUH." *Jurnal MADIA (Jurnal Humas Dan Media Kontemporer)* 5(1):151–61. doi:10.36085/madia.v5i1.7878.
- Fetterman, Adam K., and Nicholas D. Evans. 2023. "Remembering Our First Date Brings Back Those Fuzzy Feelings: The Role of Romantic Nostalgia in Relationship Functioning." *Current Opinion in Psychology* 49:101524. doi:10.1016/j.copsyc.2022.101524.

- HALIM, syaiful. 2021. *Semiotika Sayyidah Aisyah RA: Dekonstruksi Figur Ummu Al Mukminin dalam Lagu "Aisyah Istri Rasulullah."* Sefa Bumi Persada.
- Jiménez-Picón, Nerea, Macarena Romero-Martín, Rocío Romero-Castillo, Juan Carlos Palomo-Lara, and Miriam Alonso-Ruíz. 2023. "Internalization of the Romantic Love Myths as a Risk Factor for Gender Violence: A Systematic Review and Meta-Analysis." *Sexuality Research and Social Policy* 20(3):837–54. doi:10.1007/s13178-022-00747-2.
- Khan, Faria Saeed. 2013. "Emotions Recollected in Tranquility: Wordsworth's Concept of Poetic Creation." 3(3).
- Khayati, Nur. 2022. "Lirik Lagu Fen Layalik Arab, Latin dan Artinya yang Dinyanyikan Oleh Fadel Shaker - Fokus Muria." <https://www.fokusmuria.co.id/lifestyle/pr-3102296661/lirik-lagu-fen-layalik-arab-latin-dan-artinya-yang-dinyanyikan-oleh-fadel-shaker>.
- Ma,Ãôagool. 2025. https://sonichits.com/video/Fadel_Shaker/Ma%E2%80%9A%C3%84%C3%B4agool?
- Muallim, Muajiz. 2022. "Nature vs Enlightenment: Romanticism Analysis of William Wordsworth Poem 'The World Is Too Much with Us.'" *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2(1):64–72. doi:10.54012/jcell.v2i1.63.
- Muhammad Nur Khoiron, Muhammad Nur Khoiron. 2025. "Representasi Luka Dan Cinta Rapuh Dalam Lirik Lagu Fabio Asher: Analisis Semiotika Roland Barthes | Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia." <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/4023>.
- Nailurrahmi, Fitma, Izzuddin Mustafa, and Ade Nandang. 2025. "Diglosia Dalam Musik Arab Kontemporer: Analisis Bahasa Fusha Dan Amiyah Dalam Lagu Abeer Nehme." *Moderasi : Journal of Islamic Studies* 5(1):167–82. doi:10.54471/moderasi.v5i1.107.
- Pozo, Nathalia Quiroz Del, Ana Isabel Estévez, Paula Jauregui, Pamela Acosta-Rodas, and Alexandra Serrano-Flores. 2025. "Romantic Myths, Psychological Symptomatology, and Their Impact on Emotional Dependence in Ecuadorian University Students." *Journal of Cultural Analysis and Social Change* 2973–83. doi:10.64753/jcasc.v10i2.2041.
- Putri, Heni Julaika, and Sri Murhayati. 2025. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(2):13074–86. doi:10.31004/jptam.v9i2.27063.
- Rafika, Jihan. 2024. "Lirik lagu Ya Ghayeb – Fadel Chaker, lengkap dengan tulisan latin dan terjemahan bahasa Indonesia - Hops ID." <https://www.hops.id/unik/29413452500/lirik-lagu-ya-ghayeb-fadel-chaker-lengkap-dengan-tulisan-latin-dan-terjemahan-bahasa-indonesia>.
- Rahmawati, Rika, Rohanda Rohanda, and Ahmad Qonit Ad. 2025. "The Representation of Ambiguity in the Song Qolbi Fiil Madinah by Maher

- Zain Through Roland Barthes's Semiotic Framework." *Gunung Djati Conference Series* 55(1):215-27.
- Sema, Daniel. 2021. "Mendengarkan Dan Memahami Musik." *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 4(1):82-94.
- Standley, Jeff. 2022. "Lessons in Love: Countering Student Belief in Romantic Love Myths." *Journal of Philosophy of Education* 56(5):739-51. doi:10.1111/1467-9752.12687.
- sugiyono. 2021. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D / Sugiyono | OPAC Perpustakaan Nasional RI." <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971>.
- Taufiq, Wildan; 2018. "Semiotika : Untuk Kajian Sastra Dan al-Qur'an / Wildan Taufiq, M. Hum ; Editor, Padji M.S. | OPAC Perpustakaan Nasional RI." <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1121577>.
- The Project Gutenberg Book of Lyrical Ballads (1798). 2021. <https://www.gutenberg.org/files/9622/9622-h/9622-h.htm>.
- Wisnu, Ramadlan, and Prissilia Waningyun. 2025. "SIMBOLISASI BUDAYA ISLAM-JAWA DALAM LIRIK LAGU JAMJANENG: ANALISIS SEMIOTIKA LIMA KODE ROLAND BARTHES." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11(02):212-26. doi:10.36989/didaktik.v11i02.5925.
- Wulandari, Tri, Ririn Rahayu, and Masithah Mahsa. 2024. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu Album Untuk Dunia, Cinta, Dan Kotornya Karya Nadin Amizah." *BLAZE Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan* 3:08-38. doi:10.59841/blaze.v3i1.2099.
- Zahra, Alfiani Az, Dika Aprilia, Rizqo Aji Prayoga, and Asropah Asropah. 2025. "REPRESENTASI CINTA DALAM PUISI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES PEIRCE: REPRESENTATION OF LOVE IN POETRY BY SAPARDI DJOKO DAMONO: A SEMIOTIC ANALYSIS OF CHARLES PEIRCE." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 15(2):203-11. doi:10.23887/jpbsi.v15i2.100807.
- Zeina Njm. 2022. "Fadel Chaker - فين لياليك (Fen Layalek) (English Translation #3)." <https://lyricstranslate.com/en/fen-layalik-where-are-your-nights.html>.